

Dinamika Peran Gender dalam Keluarga Modern: Studi pada Pasangan yang Memilih Peran Ayah sebagai Pengasuh Utama

Fritz Hotman Syahmahita Damanik

¹ Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang;
fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Gender roles;
fathers as caregivers;
modern families;
gender equality;
childcare

Article history:

Received 2025-04-07
Revised 2025-05-05
Accepted 2025-05-05

ABSTRACT

The evolution of gender roles in modern families has become increasingly dynamic, including the phenomenon of fathers serving as primary caregivers. This study explores the factors driving this role shift, the challenges faced by fathers as primary caregivers, and societal responses to this change. Based on interviews with several fathers who have taken on the primary caregiving role, the study finds that economic factors, job flexibility, and changing perceptions of gender equality contribute to this decision. However, these fathers encounter challenges such as adapting to childcare responsibilities, social pressures, and time management. Societal views on this phenomenon vary, ranging from initial skepticism to gradual acceptance. This study highlights that gender roles in modern families are becoming more flexible and can be adjusted according to each family's needs and circumstances. With a broader understanding of gender role flexibility, society can better support fathers who take on the role of primary caregivers. The findings of this research are expected to provide valuable insights for families, academics, and policymakers in promoting gender equality within households.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Fritz Hotman Syahmahita Damanik
Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang;
fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Peran gender;
Ayah sebagai pengasuh;
Keluarga modern;

ABSTRAK

Perubahan peran gender dalam keluarga modern semakin dinamis, termasuk fenomena ayah yang berperan sebagai pengasuh utama. Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran peran ini, tantangan yang dihadapi

Kesetaraan gender;
Pengasuhan anak

Article history:

Received 2025-04-07

Revised 2025-05-05

Accepted 2025-05-05

ayah sebagai pengasuh utama, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ayah yang mengambil peran pengasuhan utama, penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi, fleksibilitas pekerjaan, serta perubahan pola pikir tentang kesetaraan gender berkontribusi terhadap keputusan ini. Namun, para ayah menghadapi tantangan seperti adaptasi dalam mengasuh anak, tekanan sosial, dan manajemen waktu. Pandangan masyarakat terhadap fenomena ini beragam, mulai dari keheranan hingga penerimaan seiring waktu. Studi ini menegaskan bahwa peran gender dalam keluarga modern semakin fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi keluarga masing-masing. Dengan pemahaman yang lebih luas tentang fleksibilitas peran gender, masyarakat dapat lebih mendukung ayah yang berperan sebagai pengasuh utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi keluarga, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam mendukung kesetaraan gender dalam rumah tangga.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Fritz Hotman Syahmahita Damanik

Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang; fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat modern telah membawa dampak signifikan terhadap struktur dan peran dalam keluarga (Yogman & Eppel, 2022a). Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah bergesernya peran gender dalam pengasuhan anak (Rahmah et al., 2020). Secara tradisional, peran sebagai pengasuh utama dalam keluarga lebih banyak diasosiasikan dengan ibu, sementara ayah lebih diidentikkan sebagai pencari nafkah (Hunter et al., 2020a). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul fenomena di mana ayah mengambil peran utama dalam pengasuhan anak, sementara ibu tetap berkarier atau bahkan menjadi pencari nafkah utama. Perubahan ini mencerminkan dinamika baru dalam konsep peran gender dalam keluarga modern (Favez et al., 2022).

Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama pergeseran peran gender ini. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menuntut pasangan suami istri untuk bersikap fleksibel dalam membagi peran mereka dalam rumah tangga (Oláh et al., 2018). Dalam beberapa kasus, istri memiliki pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga keluarga mengambil keputusan strategis untuk menjadikan ayah sebagai pengasuh utama (Yogman & Eppel, 2022b). Selain itu, perubahan dalam pola pikir mengenai kesetaraan gender juga turut berkontribusi dalam fenomena ini (Hunter et al., 2020b). Semakin banyak masyarakat yang menerima bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga dapat dilakukan oleh ayah dengan kualitas yang sama baiknya (Rushing & Powell, 2015).

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan kebijakan perusahaan dan pemerintah dalam mendukung peran ayah dalam pengasuhan anak (Fakhri et al., 2023a). Beberapa negara dan perusahaan telah menerapkan kebijakan cuti ayah (*paternity leave*) untuk memberikan kesempatan kepada ayah agar lebih aktif dalam mengasuh anak sejak dini (Ramdhini et al., 2024). Di beberapa masyarakat, penerimaan terhadap konsep ayah sebagai pengasuh utama juga semakin meningkat, meskipun masih ada hambatan budaya yang membuat peran ini belum sepenuhnya diterima secara luas (Maryani et al., 2021).

Meskipun demikian, keputusan untuk menjadikan ayah sebagai pengasuh utama tidak selalu mudah dan masih menghadapi berbagai tantangan (Zahira & Alfiasari, 2023). Salah satu tantangan utama adalah stigma sosial yang masih melekat dalam masyarakat patriarkal, di mana laki-laki lebih sering diharapkan untuk berperan sebagai pencari nafkah utama (Cabrera et al., 2022). Ayah yang memilih menjadi pengasuh utama sering kali menghadapi pandangan skeptis dari lingkungan sosial, bahkan dari keluarga besar mereka sendiri (Gill et al., 2021). Selain itu, tantangan psikologis juga dapat muncul, baik dari pihak ayah yang mungkin merasa kehilangan identitas sebagai kepala keluarga dalam perspektif tradisional, maupun dari pihak ibu yang harus menyesuaikan diri dengan peran sebagai pencari nafkah utama (Moore & Sirri, 2024).

Fenomena ini juga menarik untuk ditelaah dari aspek dampaknya terhadap perkembangan anak dan dinamika keluarga secara keseluruhan (Hodkinson & Brooks, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional dan kognitif anak. Kehadiran ayah dalam peran pengasuhan dapat memperkaya pengalaman anak dalam membangun

hubungan sosial dan mengembangkan konsep diri yang lebih seimbang (Fakhri et al., 2023b). Namun, di sisi lain, transisi peran ini juga dapat menciptakan tantangan baru dalam pola komunikasi dan distribusi peran dalam rumah tangga.

Berdasarkan dinamika yang kompleks ini, penelitian mengenai peran ayah sebagai pengasuh utama dalam keluarga modern menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendorong pasangan untuk mengambil keputusan tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap keluarga dan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai perubahan pola gender dalam keluarga modern serta kontribusinya dalam membangun kesetaraan peran dalam masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika peran gender dalam keluarga modern, khususnya pada pasangan yang memilih ayah sebagai pengasuh utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam menjalani peran yang tidak umum dalam konstruksi sosial tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, namun tetap dalam kerangka fokus penelitian.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari lima pasangan yang menjalani peran dengan ayah sebagai pengasuh utama, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pasangan yang telah menjalani pola tersebut minimal satu tahun dan berdomisili di Kota Medan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga para pasangan tersebut, terutama untuk melihat pola interaksi, pembagian tugas, serta dinamika pengasuhan antara ayah, ibu, dan anak. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kaya, kontekstual, dan mendalam mengenai fenomena.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

3.1.1. Transformasi Peran Gender dalam Keluarga Modern

Dalam konteks keluarga tradisional, ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu mengasuh anak. Namun, dinamika ekonomi dan sosial masyarakat kini telah melahirkan pola baru: ayah sebagai pengasuh utama. Keputusan ini tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pembagian peran yang fleksibel dan adaptif. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak RZ, yang menyebut bahwa seiring lesunya usaha servis elektroniknya, ia memilih untuk menjadi pengasuh utama, sementara istrinya menjadi tulang punggung ekonomi. Ia mengatakan, *"Peran gender sekarang sudah lebih fleksibel, dan saya lihat tidak ada masalah seorang ayah jadi pengasuh utama."* Begitu pula dengan Bapak AR yang menyebutkan bahwa keputusan ini adalah bentuk strategi demi kestabilan keluarga, karena pekerjaan istrinya sebagai dokter memiliki jam kerja padat.

Bapak PL, Bapak DH, dan Bapak HM juga menunjukkan bahwa fleksibilitas gender merupakan bagian dari strategi rumah tangga modern. Menurut Bapak DH, *"Peran gender menurut saya harus fleksibel dan disesuaikan dengan realita keluarga."* Hal senada diungkap Bapak HM yang bekerja dari rumah dan menganggap pengasuhan bukan sekadar peran ibu, tapi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, peran gender dalam keluarga modern tidak lagi bersifat kaku, tetapi ditentukan oleh kondisi nyata yang dihadapi pasangan. Fleksibilitas ini mencerminkan perubahan paradigma dalam struktur keluarga kontemporer.

3.1.2 Tantangan Psikologis dan Emosional Ayah sebagai Pengasuh Utama

Menjalani peran yang secara sosial dianggap "tidak lazim" tentu menimbulkan tantangan tersendiri bagi para ayah. Tantangan ini bersifat psikologis dan emosional, mulai dari rasa minder hingga kelelahan akibat multitasking yang terus-menerus.

Bapak RZ mengakui bahwa adaptasi adalah hal yang sulit di awal. Ia menyatakan, *"Capek juga, apalagi kalau anak rewel. Kadang juga ada rasa minder, takut dipandang gak kerja."* Sementara itu, Bapak AR mengatakan bahwa menjadi pengasuh utama bukan hanya fisik, tetapi juga emosi. Ia merasa tertantang saat anak-anak sakit atau tantrum, namun mengaku belajar menjadi lebih sabar dan empatik. Senada dengan itu, Bapak PL juga menyoroti tekanan mental akibat stres dalam merawat dua anak. Ia menyatakan, *"Kadang stres juga, apalagi kalau dua-duanya rewel."* Bapak HM mengaku pernah merasa perannya tidak maskulin,

namun kemudian menyadari bahwa dekat dengan anak adalah kekuatan tersendiri, bukan kelemahan. Kondisi serupa juga dialami Bapak DH yang harus mengatur waktu istirahat karena harus menjaga anak siang dan bekerja malam. Ia berkata, *"Tantangan paling besar itu soal waktu istirahat... tapi saya ikhlas."* Dengan demikian, meskipun menjalankan peran sebagai pengasuh utama menghadirkan tantangan emosional dan psikologis, para ayah dalam studi ini menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dan mampu membangun ketahanan mental demi keluarga.

3.1.3. Respon Sosial dan Persepsi Masyarakat terhadap Ayah Pengasuh

Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peran ayah sebagai pengasuh utama adalah penerimaan sosial. Norma dan stigma masyarakat masih memengaruhi cara pandang terhadap laki-laki yang mengambil peran domestik. Sebagian narasumber mengalami keterkejutan dari lingkungan sekitar. Bapak RZ mengungkapkan bahwa awalnya tetangga sering heran dan bertanya-tanya, namun akhirnya menerima setelah melihat hasil nyata. Ia berkata, *"Tapi setelah lihat anak saya sehat dan rumah rapi, mereka mulai terima."* Bapak AR menyebutkan, *"Orang-orang sering heran, bahkan ada yang nyinyir. Dibilang gak kerja, dianggap ikut istri."* Hal senada diungkapkan Bapak PL yang mengatakan bahwa masyarakat di lingkungannya menganggap peran tersebut "aneh". Namun ia menambahkan, *"Saya gak terlalu peduli. Yang penting anak-anak saya terurus, sehat, dan kami sekeluarga tetap kompak."* Bapak DH mengaku awalnya mendapat reaksi serupa, namun setelah penjelasan, banyak tetangga justru salut. Bapak HM mengalami tanggapan yang relatif lebih positif karena pekerjaannya masih dianggap profesional, meskipun tetap ada pertanyaan normatif. Dengan demikian, meskipun terdapat resistensi awal dari masyarakat, persepsi sosial terhadap peran ayah sebagai pengasuh mulai bergeser ke arah yang lebih positif, terutama ketika hasil pengasuhan terlihat nyata dan harmonis.

3.1.3. Strategi Adaptasi Ayah dalam Peran Domestik

Perubahan peran membutuhkan strategi adaptif yang efektif. Para ayah yang menjadi pengasuh utama harus belajar berbagai keterampilan rumah tangga dan pengasuhan, bahkan membangun sistem kerja yang seimbang dengan kebutuhan anak. Bapak RZ memulai adaptasi dengan belajar dari internet dan berdiskusi dengan istrinya. Ia menyatakan, *"Saya belajar terus, dari internet, dari ngobrol sama istri."* Bapak AR juga menunjukkan semangat serupa, dengan mengatakan, *"Saya harus belajar sabar, multitasking, dan ngatur ritme harian anak."* Bapak PL menyebutkan bahwa kebiasaan membentuk keahlian, *"Karena sering sendiri*

sama mereka, lama-lama jadi terbiasa." Sementara itu, Bapak DH membangun strategi waktu kerja dengan hanya mengambil order ojek malam hari agar tetap bisa menjaga anak di siang hari. Bapak HM menghadapi tantangan manajemen waktu kerja dan bermain anak, namun ia belajar fleksibel. Semua narasumber menunjukkan satu kesamaan: proses belajar yang berkelanjutan dan dukungan pasangan menjadi kunci keberhasilan. Adaptasi ini juga menjadi sarana pertumbuhan pribadi bagi para ayah. Dengan demikian, strategi adaptasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para ayah mampu mengembangkan kapasitas pengasuhan setara dengan ibu, ketika diberikan ruang dan dukungan yang cukup.

3.1.5. Makna Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan sekadar menggantikan peran ibu, tetapi juga memberikan nilai emosional dan sosial yang berbeda kepada anak. Para narasumber mengungkapkan bahwa kehadiran mereka sehari-hari menciptakan ikatan yang kuat dengan anak. Bapak AR menyatakan, *"Saya malah bangga bisa dekat dengan mereka dan tahu perkembangan mereka sehari-hari."* Bapak DH menganggap kehadirannya sebagai bentuk tanggung jawab. Ia berkata, *"Saya ingin anak-anak tumbuh dengan figur ayah yang dekat."* Bapak HM juga melihat sisi positif dari keterlibatannya, *"Saya punya waktu lebih banyak untuk mengenal anak-anak."* Bahkan Bapak PL yang awalnya merasa kesulitan, kini menganggap momen bersama anak sebagai hal berharga. Bapak RZ pun menyadari bahwa menjadi ayah bukan sekadar peran ekonomi, *"Saya percaya, lama-lama orang akan paham kalau peran dalam keluarga itu bisa fleksibel."* Dengan demikian, keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan memberikan dampak emosional positif bagi anak-anak, memperkuat ikatan keluarga, dan menegaskan bahwa kehadiran ayah di rumah adalah bentuk cinta dan tanggung jawab, bukan kelemahan.

3.2 Diskusi

3.2.1 Faktor yang Mendorong Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Modern

Perubahan peran gender dalam keluarga modern didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Dalam beberapa kasus, ketidakstabilan pekerjaan suami mendorong pasangan untuk menyesuaikan peran dalam rumah tangga. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Santrock (2020), peran gender dalam keluarga tidak lagi bersifat kaku dan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi serta fleksibilitas pekerjaan. Selain itu, perkembangan pola pikir mengenai peran gender yang lebih fleksibel

juga menjadi faktor utama. Peran ayah sebagai pengasuh utama semakin diterima dalam masyarakat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender (Zahira & Alfiasari, 2023). Studi yang dilakukan oleh Berk (2021) menunjukkan bahwa semakin banyak keluarga yang mengadopsi pembagian tugas berdasarkan efisiensi dan bukan sekadar norma tradisional. Di samping itu, sifat pekerjaan yang memungkinkan fleksibilitas waktu juga memengaruhi keputusan suami untuk menjadi pengasuh utama. Pekerjaan seperti freelancer, pengemudi daring, dan desainer grafis memungkinkan seseorang bekerja dari rumah atau mengatur jam kerja mereka sendiri (Yogman & Eppel, 2022a). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hooks (2019), yang menyebutkan bahwa fleksibilitas pekerjaan memungkinkan perubahan struktur peran dalam rumah tangga.

3.2.2 Tantangan yang Dihadapi oleh Ayah Sebagai Pengasuh Utama dalam Keluarga

Meskipun semakin diterima, ayah yang menjadi pengasuh utama menghadapi tantangan signifikan. Salah satunya adalah kesulitan dalam adaptasi peran (Hunter et al., 2020b). Banyak ayah mengalami tantangan dalam mengasuh anak karena kurangnya pengalaman sebelumnya. Santrock (2020) menjelaskan bahwa adaptasi terhadap peran pengasuhan memerlukan proses belajar yang panjang, terutama bagi pria yang sebelumnya terbiasa bekerja di luar rumah. Tantangan lain adalah persepsi sosial yang masih kuat bahwa peran utama seorang ayah adalah pencari nafkah (Rushing & Powell, 2015). Hal ini sering kali membuat para ayah yang menjadi pengasuh utama merasa minder atau kurang dihargai. Menurut penelitian Berk (2021), tekanan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis ayah yang menjalani peran domestik. Selain itu, manajemen waktu menjadi tantangan utama, terutama bagi ayah yang tetap bekerja dari rumah. Mengurus anak sembari menyelesaikan pekerjaan profesional membutuhkan keterampilan multitasking yang tinggi. Studi dari Hooks (2019) menunjukkan bahwa keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan merupakan salah satu tantangan utama dalam peran gender yang berubah.

3.2.3 Pandangan Masyarakat Terhadap Peran Ayah Sebagai Pengasuh Utama Anak

Pandangan masyarakat terhadap peran ayah sebagai pengasuh utama masih beragam. Pada awalnya, banyak masyarakat yang merasa heran atau bahkan mempertanyakan keputusan ini. Persepsi tradisional mengenai peran gender masih melekat kuat dalam banyak komunitas (Cabrera et al., 2022). Namun, seiring waktu, penerimaan terhadap peran ayah sebagai pengasuh utama semakin meningkat, terutama jika keluarga

tersebut dapat membuktikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan perhatian yang baik. Penelitian Santrock (2020) menunjukkan bahwa norma sosial mengenai peran gender mulai mengalami perubahan, terutama di lingkungan perkotaan. Kesadaran akan fleksibilitas peran dalam rumah tangga semakin diterima, meskipun masih ada resistensi di beberapa kelompok masyarakat. Namun, di beberapa kasus, ayah yang mengambil peran sebagai pengasuh utama tetap menghadapi stigma. Beberapa individu masih menganggap bahwa seorang pria yang tinggal di rumah untuk mengurus anak adalah bentuk ketidakmampuan dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan temuan Berk (2021) yang menunjukkan bahwa perubahan peran gender dalam keluarga masih mendapatkan tantangan dari norma tradisional yang melekat dalam budaya masyarakat.

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa peran gender dalam keluarga modern telah mengalami pergeseran signifikan. Lima pasangan yang diwawancarai memperlihatkan dinamika baru di mana ayah dapat menjadi pengasuh utama tanpa mengurangi nilai dan keharmonisan keluarga. Transformasi ini terjadi karena kebutuhan ekonomi, fleksibilitas pekerjaan, dan kesadaran kolektif tentang kesetaraan peran. Meski menghadapi tantangan psikologis dan sosial, para ayah mampu beradaptasi, membangun strategi, dan menunjukkan bahwa kehadiran mereka dalam pengasuhan memberi dampak positif bagi anak dan keluarga. Fenomena ini menunjukkan arah baru dalam diskursus kesetaraan gender dalam ranah domestik, di mana peran bukan ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kebutuhan dan kesepakatan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
- Cabrera, N. J., Chen, Y., Hennigar, A., Alonso, A., & Ghosh, R. (2022). The Role of Fathers in Caregiving. *The Cambridge Handbook of Parenting*, 332–352. <https://doi.org/10.1017/9781108891400.019>
- Fakhri, A., Zahwa Sayyidina, R., El Jasmine, S., Pendidikan, J., Formal, N., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Raya, J. C. (2023a). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 2023. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/81>
- Fakhri, A., Zahwa Sayyidina, R., El Jasmine, S., Pendidikan, J., Formal, N., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Raya, J. C. (2023b). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional*

- Pendidikan Non Formal, 1, 2023.
<https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/81>
- Favez, N., Max, A., Bader, M., & Tissot, H. (2022). When Fathers Feel Socially Constrained to Assume a Role: A Negative Predictor of the Coparental Relationship in Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 12, 752805.
<https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.752805/BIBTEX>
- Gill, P., Scacco, S., De Haan, S., Gent, A., Chapin, L., Ganci, M., & Morda, R. (2021). Getting into the “Dad Zone”: How Do Primary Caregiving Fathers of Young Children Experience Social Support? *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 1028–1042.
<https://doi.org/10.1007/S10826-021-01919-1>
- Hodkinson, P., & Brooks, R. (2022). Caregiving fathers and the negotiation of crossroads: Journeys of continuity and change. *The British Journal of Sociology*, 74(1), 35.
<https://doi.org/10.1111/1468-4446.12980>
- Hooks, B. (2019). *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*. Atria Books.
- Hunter, S. C., Riggs, D. W., & Augoustinos, M. (2020a). Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts. *Men and Masculinities*, 23(1), 150–169.
<https://doi.org/10.1177/1097184X17730593>
- Hunter, S. C., Riggs, D. W., & Augoustinos, M. (2020b). Constructions of Primary Caregiving Fathers in Popular Parenting Texts. *Men and Masculinities*, 23(1), 150–169.
<https://doi.org/10.1177/1097184X17730593>
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Ratmita, R. A. (2021). @Indonesiatanpafeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. *Frontiers in Sociology*, 6, 668840.
<https://doi.org/10.3389/FSOC.2021.668840>
- Moore, L. J., & Sirri, L. (2024). From Theory to Action: A Saudi Arabian Case Study of Feminist Academic Activism against State Oppression. *Societies* 2024, Vol. 14, Page 31, 14(3), 31.
<https://doi.org/10.3390/SOC14030031>
- Oláh, L. S., Kotowska, I. E., & Richter, R. (2018). The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies. *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe*, 41–64. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72356-3_4/FIGURES/3
- Ramdhini, S. A., Afrizal, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Sosiologi, P. (2024). Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga Di Kp. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 100–109. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/83595>
- Rushing, C., & Powell, L. (2015). Family Dynamics of the Stay-at-Home Father and Working Mother Relationship. *American Journal of Men’s Health*, 9(5), 410–420.
<https://doi.org/10.1177/1557988314549414>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Studi Psikologi, P., Psikologi, F., Muhammadiyah Surakarta Jl Ahmad Yani, U., Muhammadiyah Surakarta Jl Ahmad Yani Tromol Pos, U., Surakarta, P., & Tengah, J. (2020). The Role of The Father as Single-Parent in Childcare. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/UM023V9I12020P1-14>
- Yogman, M. W., & Eppel, A. M. (2022a). The Role of Fathers in Child and Family Health. *Contributions to Management Science*, 15–30. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75645-1_2
- Yogman, M. W., & Eppel, A. M. (2022b). The Role of Fathers in Child and Family Health. *Contributions to Management Science*, 15–30. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75645-1_2

Zahira, D., & Alfiasari. (2023). Father Involvement of Circular Migrant Worker: The Role of Paternal Self-Efficacy and Mother Social Support. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 170–189. <https://doi.org/10.29244/JFS.V8I2.50323>